

**PROSES PEMBELAJARAN INKLUSI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (ABK) DI SDIT AL AUFA KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Disusun Oleh

YESI PUSPITA

1611240126

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

TAHUN 2021



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736) 51276 Fax. (0736)53848

NOTA PEMBIMBING

Hal : Proposal Skripsi Sdr. Yesi Puspita
NIM : 1611240126

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca dan memberikan arahan dan memperbaiki seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi saudara

Nama: Yesi Puspita

NIM : 1611240126

Judul :

“Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) SD IT AL AUFA Kota Bengkulu”.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi, guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bengkulu, 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Asiyah, M. Pd
NIP. 196510272003122001


Dra. Aam Amaliyah, M. Pd
NIP. 196911222000032002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu”** yang disusun oleh Yesi Puspita, NIM. 1611240126 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, 20 Januari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua

(Dr. Hj. Asiyah, M.Pd.)

NIP. 196510272003122001

Sekretaris

(Heny Friantary, M.Pd.)

NIP. 198508022015032002

Penguji. I

(Deni Febrini, M.Pd.)

NIP. 197502042000032001

Penguji. II

(Ellyana, M.Pd.I)

NIP. 196008121994032001

Bengkulu, 20 Januari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005

MOTTO

“Teruslah berusaha berbuat dan berlaku baik. Karena jika beruntung, kamu akan menemukan orang baik. Jika tidak, kamu akan ditemukan orang baik”.

(Penulis)

“Tingkatkan taqwamu kepada Allah, maka Allah akan ajarkan kepadamu pengetahuan”. **(Q.S. Al-Baqarah ayat 282)**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya ini sebagai sebuah perjuangan totalitas diri kepada:

- ❖ Rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya sehingga mampu menyelesaikan karya yang luar biasa ini.
- ❖ Kedua orangtuaku tercinta. Ayahanda Ishari dan Ibunda Yuni yang telah melahirkan, mendidik, dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang, keikhlasan dan pengorbanan serta doa selalu mengiringi setiap langkahku dalam menggapai cita-cita.
- ❖ Kakak dan adikku tersayang Mitriani dan Haikal, yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan dan selalu mengharapakan keberhasilanku.
- ❖ Sahabatku, Maymuna Sri Hartini, Nurokti Viliani Suardi, Nurhaya Sormin, Sri Wulandari dan Iis Supriadi yang senantiasa saling membantu dan memberikan semangat demi kelancaran penyusunan skripsi ini dalam rangka untuk membahagiakan kedua orangtua.
- ❖ Teman seperjuangan kelas D PGMI angkatan 2016
- ❖ Almamater tercinta IAIN Bengkulu

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : yesi puspita
NIM : 1611200126
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:
“Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDIT Al Afa Kota Bengkulu”, adalah asli hasil karya saya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu 6 Januari 2020

Yang Menyatakan



Yesi Puspita
NIM: 1611240126

ABSTRAK

Yesi Puspita 1611240126, “**Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu**”. Sripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing 1. Dr. Hj. Asiyah, M.Pd, 2. Dra. Aam Amaliyah, M.Pd.

Kata kunci : Pembelajaran Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Proses pembelajaran inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu; (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam Proses pembelajaran inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas, guru pendamping kelas dan ABK (tunagrahita). Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data terdiri dari keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini memperoleh hasil: (1) Proses pembelajaran inklusi untuk anakb erkebutuhan khusus (tunagrahita) pada mata pelajaran matematika di kelas IVA SDIT Al Aufa dilaksanakan oleh guru kelas yang dibantu GPK. Tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang digunakan sama antara anak reguler dan ABK. Pada proses pembelajaran yang sedaangberlangsung, ABK tidak didampingi oleh guru pendamping khusus atau *shadow teacher* seperti pada sekolah inklusi lainnya. Evaluasi yang digunakan adalah tes secara tertulis dan lisan yang disesuaikan dengan kemampuan anak. (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi pada mata pelajaran matematika ABK (tunagrahita) terdiri dari faktor anak, guru, dan lingkungan

ABSTRACT

Yesi Puspita 1611240126, "**Inclusion Learning Process for Children with Special Needs (ABK) in SDIT Al Afa City Bengkulu**". Sripsi: Ibtidaiyah Madrasah Teacher Education Study Program, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, State Islamic Institute (IAIN) Bengkulu. Guide 1. Dr. Hj. Asiyah, M.Pd, 2. Dra.Aam Amaliyah, M.Pd.

Keywords : Inclusion Learning, Children with Special Needs

This research aims to find out: (1) Inclusion learning process for Children with Special Needs (ABK) in SDIT Al Afa City Bengkulu; (2) Supporting factors and inhibition in the inclusion learning process for Children with Special Needs in SDIT Al Afa City Bengkulu.

This research is qualitative research. The subjects in this study were classroom teachers, classroom escort teachers and ABK (tunagrahita). Data collection using observations, interviews, and documentation. Data validity techniques consist of credibility, transferability, dependability, and confirmability. Data analysis techniques consist of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study obtained the results: (1) Inclusion learning process for children with special needs (tunagrahita) in mathematics subjects in IVA SDIT Al Afa class is carried out by gpk-assisted classroom teachers. The purpose of learning and learning materials used equally between regular children and ABK. In the ongoing learning process, ABK is not accompanied by a special escort teacher or shadow teacher as in other inclusion schools. The evaluation used is a written and oral test tailored to the child's abilities. (2) Supporting factors and inhibition in the implementation of inclusion learning in mathematics subjects ABK (tunagrahita) consists of child, teacher, and environmental factors.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDIT Al Afa Kota Bengkulu”**. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana SI pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
3. Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Tadris yang telah membantu dalam melancarkan semua urusan perkuliahan selama ini.
4. Dra. Aam Amaliyah, M.Pd selaku Ketua Program Studi PGMI sekaligus Pembimbing II yang telah banyak membantu dan melancarkan semua urusan perkuliahan selama ini.

5. Dr. Hj. Asiyah, M.Pd. selaku Pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Widya Puspitsari, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDIT Al Afa Kota Bengkulu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
7. Ahmad Irfan, S.Sos.I., M.Pd.I selaku Kepala Pusat Perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf yang telah membantu mempermudah dalam penyusunan skripsi ini.
8. Segenap Dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

Semoga skripsi ini mendapat ridho dari Allah SWT dan bermanfaat bagi semua pihak, serta dapat dijadikan landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

Bengkulu, 2021

Yesi Puspita
NIM: 1611200126

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	10
1. Proses	10
2. Pembelajaran.....	10
a. Pengertian Pembelajaran.....	10
b. Tujuan Pembelajaran.....	12
c. Ciri-Ciri Pembelajaran	13
d. Model Pembelajaran.....	14
3. Pendidikan Inklusi.....	15
a. Pengertian Pendidikan Inklusi.....	15
b. Tujuan Pendidikan Inklusi	17
c. Karakteristik Pendidikan Inklusi.....	18

d. Strategi Pembelajaran Inklusi	19
e. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Inklusi.....	20
f. Landasan Pendidikan Inklusi	22
4. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	24
a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	24
b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	25
c. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus.....	26
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	36
C. Kerangka Berfikir	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
B. Sumber Data.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Teknik Keabsahan Data	43
E. Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	46
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	50
C. Pembahasan Hasil Penelitian	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	39
-----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Siswa SDIT Al Afa Kota Bengkulu	49
Tabel 4.2 Data Siswa Inklusi	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Struktur Organisasi SDIT Al Afa Kota Bengkulu

Lampiran 3 Struktur Yayasan SDIT Al Afa Kota Bengkulu

Lampiran 4 Profil SDIT Al Afa Kota Bengkulu

Lampiran 5 Daftar Guru dan Karyawan

Lampiran 6 Daftar Sarana dan Prasarana

Lampiran 7 RPP Matematika Kelas IVA

Lampiran 8 Silabus Matematika Kelas IVA

Lampiran 9 Hasil Dokumentasi

Lampiran 10 Surat Izin Observasi

Lampiran 11 Surat Keterangan Pergantian Judul

Lampiran 12 Surat Keterangan Izin Melaksanakan Penelitian oleh Kepala Sekolah

Lampiran 13 Surat Izin Penelitian dari Fakultas

Lampiran 14 Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 15 Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi

Lampiran 16 Surat Penunjukan Kompre

Lampiran 17 Kertas Bimbingan

Lampiran 18 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak dapat melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Pendidikan ini merupakan awal yang sangat penting untuk seorang anak, karena melatih mereka untuk membaca dengan baik, mengasah kemampuan berhitung serta berpikir. Saat ini, pendidikan di sekolah dapat ditempuh oleh siapapun dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah didirikan untuk menjadi tempat atau sarana pendidikan bagi anak, tanpa terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), h.2-3.

khusus merupakan anak yang memiliki kekurangan karena mempunyai cacat fisik, mental, maupun sosial.²

Pendidikan adalah hak seluruh warga Negara tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1, yang menyatakan bahwa tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Selain itu juga dalam Undang-Undang nomor 4 tahun 1997 pasal 5 disebutkan setiap penyandang cacat atau berkebutuhan khusus mempunyai hak dalam aspek kehidupan dan penghidupan. Isi yang telah disebutkan dalam undang-undang diatas menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus.³

Setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. ABK merupakan anak yang memiliki kekurangan karena mempunyai cacat fisik, mental, maupun sosial. ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitupula dalam hal pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada ABK untuk memperoleh

²Mardiansyah, "Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus kelas XI DKV di SMK Negeri 4 Padang," *Jurnal Pendidikan Khusus*, Mei 2015, h, 2

³*Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945 Dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Sekretaris Jenderal, 2017), h, 190

pendidikan dan pengajaran, maka akan membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang terdidik, mandiri dan terampil.

Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi memberikan pelayanan yang berbeda dengan sekolah-sekolah khusus lainnya. Pendidikan inklusi adalah pendidikan pada sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memerlukan pendidikan khusus dalam suatu kesatuan yang sistematis. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi terhadap siswa yang berkebutuhan khusus. Model yang diberikan sekolah inklusif ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip *education for all*.⁴

Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa kalian dan tidak juga harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan perbuatan kalian.* (H. R. Muslim).⁵

Berkaitan dengan ABK, Allah swt juga menyebutnya dalam salah satu ayat Al-Qur'an yakni, surat al-Fath ayat 17:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ ۚ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ

وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ وَمَنْ يُتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

⁴ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), h, 104

⁵ Shahih Muslim, juz 4, h, 1987, no. 2564

Artinya: Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih. (Q. S. Al-Fath ayat 17).⁶

Ayat tersebut diatas menjelaskan, adanya keresahan orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, baik karena cacat fisik ataupun karena sakit, akan perintah berjihad yang sesungguhnya diarahkan kepada kelompok munafik yang enggan berjuang meskipun kondisi fisik mereka sangat memungkinkan. Karena adanya ancaman Al-Qur'an terhadap kelompok yang tidak mau berjuang dan berjihad di jalan Allah, sekelompok orang yang secara fisik memiliki keterbatasan resah dan mengadu kepada Rasulullah, langkah terbaik apa yang semestinya mereka ambil.

Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak sebayanya di sekolah reguler. Sekolah ini menampung semua murid di kelas yang sama, menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid.

Layanan pendidikan ini diselenggarakan pada sekolah-sekolah reguler. ABK belajar bersama anak-anak normal lainnya pada kelas reguler dengan kelas dan guru yang sama juga. Semua anak diperlakukan dan memiliki hak maupun kewajiban yang sama dengan anak-anak normal lainnya.

⁶*Al Qur'an Tajwid, Terjemahan dan Tafsir untuk Wanita*, (Jakarta: Marwah, 2009), h, 513.

Pembelajaran untuk ABK (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang dipersiapkan oleh guru di Sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi ini terdiri atas empat ranah yang perlu diukur meliputi kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik. Kurikulum yang digunakan pada pendidikan inklusif adalah kurikulum yang fleksibel, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik.

Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi adalah SDIT AlAufa. SDIT AlAufa mengakui bahwa setiap individu memiliki keunikan sendiri, sehingga ia mempunyai kemampuan untuk berkembang menjadi dirinya sendiri dan menggapai prestasinya sendiri. SDIT Al Aufa melaksanakan pembelajaran yang berbeda dengan sekolah reguler lainnya, karena menampung dan menerima peserta didik ABK. Dalam penanganan peserta didik ABK, SDIT Al Aufa melakukan berbagai inovasi agar peserta didik ABK dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal itu juga dilakukan untuk memberikan penyadaran terhadap masyarakat bahwa peserta didik ABK juga dapat bersekolah di sekolah umum bukan hanya di sekolah khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB). SDIT Al Aufa juga memberikan fasilitas dan guru pendamping kelas untuk memudahkan proses pembelajaran di kelas. Selain itu, terdapat beberapa permasalahan di SDIT Al Aufa yaitu

masih ada beberapa guru yang belum paham dengan adanya pendidikan inklusi karena merupakan guru baru, sehingga dalam pembelajaran di kelas belum menggunakan model-model pembelajaran yang dapat membantu proses belajar mengajar pada kelas inklusi.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Agustus 2020 yang penulis lakukan secara online dengan guru koordinator ABK di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu yaitu dengan bapak Ardi, beliau mengatakan:

“Meskipun mereka ABK, namun tetap disamaratakan seperti yang lain agar mereka secara psikologis merasa diterima dan tidak merasa dibedakan diantara teman-temannya”.⁷

SDIT Al Aufa Kota Bengkulu mempunyai ABK dari kelas 1 sampai kelas 6 ada 20 orang anak dari umur 7 sampai 12 tahun dengan ketunaan: Autis 3 siswa, tunagrahita berat 1 siswa, tunagrahita sedang 8 siswa, tunagrahita ringan 3 siswa, tunadaksa 1 siswa, tunalaras 1 siswa, hiperaktif 2 siswa, dan tuna wicara 1 siswa.⁸ Hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut guna memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pendidikan inklusi, membuka wawasan bahwa ABK juga dapat bersekolah di sekolah umum bersma anak-anak normal lainnya, dan meningkatkan kemandirian bagi ABK untuk bersosialisasi di masyarakat.

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDIT Al AufaKota Bengkulu”**.

⁷Wawancara dengan bapak Ardi seorang guru koordinator ABK di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu, pada tanggal 20 Agustus 2020.

⁸ Wawancara dengan bapak Ardi..., 26 Agustus 2020

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. SDIT Al Afa Kota Bengkulu memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
2. SDIT Al Afa Kota Bengkulu melaksanakan pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
3. SDIT Al Afa Kota Bengkulu belum pernah ada yang meneliti tentang penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDIT Al Afa Kota Bengkulu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. ABK maksudnya anak yang memiliki kekurangan, yang tidak dialami oleh anak pada umumnya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penelitian ABK jenis Tunagrahita.
2. Pembelajaran inklusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara.
3. Peneliti akan mengamati Proses Pembelajaran Inklusi untuk ABK pada mata pelajaran Matematika di Kelas IVA SDIT Al Afa Kota Bengkulu dengan jenis ABK tunagrahita ringan dan ABK tunagrahita sedang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pembelajaran Inklusi untuk ABK di SDIT Al Afa Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran ABK di SDIT Al Afa Kota Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui Proses Pembelajaran Inklusi untuk ABK di SDIT Al Afa Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran ABK di SDIT Al Afa Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi dan menambah wawasan mengenai proses pembelajaran inklusi untuk ABK.
 - b. Dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu pendidikan dan memperkuat wacana untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi ABK terutama pada proses pembelajaran inklusi.
2. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Penulis

Sebagai rujukan dan sarana untuk menambah wawasan mengenai proses pembelajaran inklusi dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam proses pembelajaran untuk ABK, dan cara penanganannya di SDIT Al Afa Kota Bengkulu, sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

b. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah untuk memperbaiki dan mengevaluasi kualitas pembelajaran inklusi untuk ABK di SDIT Al Afa Kota Bengkulu.

c. Bagi Guru

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan proses pembelajaran inklusi

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Proses

Proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait yang bersama-sama mengubah masukan menjadi keluaran. Pelaksanaan ini dapat dilakukan oleh manusia, alam, atau mesin dengan menggunakan berbagai sumber daya.⁹

Secara umum, proses adalah serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika ditempuh, setiap tahapan itu secara konsisten mengarah pada hasil yang diinginkan.¹⁰

Jadi pengertian dari kata proses adalah serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat dilakukan berulang kali, saling terkait, yang bersama-sama mengubah masukan menjadi keluaran untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan

⁹ A Pane, "*Belajar dan Pembelajaran*", Jurnal IAIN Padang, (Maret 2017), h, 1

¹⁰A Pane, "*Belajar dan Pembelajaran*",... h, 1-2

lingkungan dan pengalaman.¹¹ Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.¹²

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Miarso (dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara), pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.¹³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Dalam kegiatan pembelajaran yang terpenting adalah terjadinya proses belajar (*learning process*). Sebab sesuatu dikatakan hasil belajar kalau memenuhi beberapa ciri berikut:

- 1) Belajar sifatnya disadari, dalam hal ini siswa merasa bahwa dirinya sedang belajar, timbul dalam dirinya motivasi-motivasi untuk memiliki pengetahuan yang diharapkan. Sehingga tahapan-tahapan dalam belajar sampai pengetahuan itu dimiliki secara permanen (*retensi*) betul-betul disadari sepenuhnya.

¹¹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h, 102

¹²Oemar Hamalik, "*Proses Belajar Mengajar*", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h, 27

¹³Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia

- 2) Hasil belajar diperoleh dengan adanya proses, dalam hal ini pengetahuan diperoleh tidak secara spontanitas, instan, namun bertahap (*sequensial*). seorang anak bisa membaca tentu tidak diperoleh hanya dalam waktu sesaat, namun berproses cukup lama. Kemampuan membaca diawali dengan mengeja, mengenal huruf, kata dan kalimat.
- 3) Belajar membutuhkan interaksi, khususnya interaksi yang sifatnya manusiawi. Seorang siswa akan lebih cepat memiliki pengetahuan karena bantuan dari guru, pelatih ataupun instruktur. Dalam hal ini terjadi komunikasi dua arah antara siswa dan guru.¹⁴

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka. Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu: kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini diperkuat oleh pendapat Blomm yang membagi tiga kategori dalam tujuan pembelajaran yaitu: 1) Kognitif, 2) Afektif, 3) Psikomotorik.

Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual. Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang disebut juga perkembangan moral. Sedangkan tujuan psikomotorik

¹⁴ Rudi Susilana, Cepi Riyana, *Mesia Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2012), h, 1-2

adalah menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur-unsur motorik sehingga siswa mengalami perkembangan yang maju dan positif.

Dalam hal ini tujuan pembelajaran musik ekstra kurikuler band adalah menjadi wadah siswa untuk menyalurkan bakat di bidang musik, mengasah keterampilan bermain alat musik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman bermain musik secara kelompok serta melatih kepercayaan diri siswa pada saat tampil di depan orang banyak.

Berdasarkan penjelasan tentang tujuan pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah sebagai upaya membekali diri siswa dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan positif.¹⁵

c. Ciri-Ciri Pembelajaran

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:

- a) *Rencana*, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- b) *Kesaling tergantungan (interdependence)*, antar unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.

¹⁵ Oemar Hamalik, “*Kurikulum dan Pembelajaran*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h,

c) *Tujuan*, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi perbedaan antar sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural). Sistem yang dibuat oleh manusia, seperti sistem transportasi, komunikasi, pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami, seperti sistem ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain.¹⁶

d. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses perincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak.¹⁷ Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁸

Model mengajar merupakan model belajar dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau

¹⁶ Oemar Hamalik, "*Kurikulum dan Pembelajaran*" , h, 65-66

¹⁷ Asep Jihad, Abdul Haris, "*Evaluasi Pembelajaran*", (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), h, 25

¹⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h, 22

memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri.¹⁹

Model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

3. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara.²¹

Istilah pendidikan inklusif atau pendidikan inklusi merupakan kata atau istilah yang dikumandangkan oleh UNESCO berasal dari kata *Education for All* yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara), h, 25

²⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 53

²¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif konsep & Aplikasi*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h, 23

orang tanpa terkecuali. Mereka semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan. Hak dan kesempatan itu tidak dibedakan oleh keragaman karakteristik individu secara fisik, mental, sosial, emosional, dan bahkan status sosial ekonomi. Pada titik ini tampak bahwa konsep pendidikan inklusif sejalan dengan filosofi pendidikan nasional Indonesia yang tidak membatasi akses peserta didik kependidikan hanya karena perbedaan kondisi awal dan latar belakangnya. Inklusif pun bukan hanya bagi mereka yang berkelainan atau luar biasa melainkan berlaku untuk semua anak.²²

Dengan demikian yang dimaksud pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil.

Harus diakui bahwa kemunculan pendidikan inklusif berintegratif sesungguhnya diawali oleh ketidakpuasan sistem segregasi dan pendidikan khusus yang terlebih dahulu mengiringi perjalanan anak berkelainan dan ketunaan dalam memperoleh layanan pendidikan sesuai

²²David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung :Nuansa, 2006), h, 145

dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka. Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang berintegrasi tidak lepas dari sebuah ironi yang mengiris hati nurani para penyandang cacat yang semakin termarginalkan dalam dunia pendidikan formal. Bahkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan saja semakin sulit diraih akibat kebijakan pemerintah yang kurang mendukung fasilitas kalangan yang disebut *different ability*.²³

b. Tujuan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan.

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.²⁴

c. Karakteristik Pendidikan Inklusi

1) Kurikulum yang Fleksibel

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusi tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pelajaran,

²³Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif...*, h, 29

²⁴Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif...*, h, 40

tetapi yang paling penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik.

2) Pendekatan pembelajaran yang fleksibel

Pendidikan inklusi mencerminkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, memberikan kemudahan kepada ABK untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan keterampilan mereka demi membangun masa depan yang lebih cerah.

3) Sistem evaluasi yang fleksibel

Sistem penilaian yang diharapkan di sekolah, yaitu sistem penilaian yang fleksibel. Penilaian disesuaikan dengan kebutuhan anak termasuk ABK.

4) Pembelajaran yang ramah

Proses pembelajaran dalam konsep pendidikan inklusi harus mencerminkan pembelajaran yang ramah. Pembelajaran yang ramah bisa membuat anak semakin termotivasi dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan *skill* mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

Para ABK sangat membutuhkan dukungan dan motivasi yang mampu mendorong mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Maka komponen utama yang paling mereka butuhkan di sekolah adalah sebuah keramahan, yang menerjemahkan kondisi penerimaan terhadap diri mereka.²⁵

²⁵Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif...*, h, 42-48

d. Strategi Pendidikan Inklusi

Strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁶

Strategi yang cocok digunakan dalam pembelajaran inklusi yaitu, strategi pembelajaran ekspositori, inkuiri dan kooperatif. Dimana strategi ini lebih mudah untuk diterapkan pada proses pembelajaran di dalam kelas.

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan (4) adanya tujuan

²⁶ Rosma Hartini, "Strategi Belajar Mengajar", (Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Semester Gasal, 2018), h, 3.

yang harus dicapai.²⁷

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Inklusi

Dalam penerapan pendidikan inklusif pasti ada faktor penghambat dan faktor pendukungnya. Faktor pendukung yaitu faktor yang dapat menunjang ketercapaiannya tujuan pembelajarannya yaitu hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan faktor penghambat yaitu faktor yang tidak menunjang ketercapainya tujuan yang telah ditentukan.

Skjorten dalam Tarmansyah, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, yaitu :

- 1) Provokasi dan sosialisasi
- 2) Struktur organisasi meliputi fungsi dan peran pelaksana
- 3) Tenaga guru dalam mengelola kelasnya
- 4) Peningkatan mutu pendidikan
- 5) Sarana dan prasarana
- 6) Kegiatan belajar mengajar yang efektif efisien
- 7) Fleksibilitas kurikulum
- 8) Kerjasama kemitraan

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif tentu mengalami permasalahan yang dapat menghambat proses penyelenggaraan pendidikan inklusif, seperti yang dikemukakan oleh Mudjito, dkk. bahwa ada beberapa permasalahan dan persoalan dalam pendidikan

²⁷Marlina, Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h, 177

inklusif yaitu :

- 1) Ketidak siapan sekolah melakukan penyesuaian pada dasarnya menyangkut pada ketersediaan sumber daya manusia yang belum memadai.
- 2) Keterbatasan guru pembimbing khusus (GPK).
- 3) Keterbatasan aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus.
- 4) Rendahnya dukungan warga sekolah dan masyarakat terhadap pendidikan mereka.

Pendapat lain dari Dedy Kustawan, menyebutkan bahwa permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif antara lain:

- 1) Kurangnya ketersediaan sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.
- 2) Kurang atau tidak adanya tersedianya guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah penyelenggara inklusif.
- 3) Tidak atau kurang adanya atau sulit tenaga psikolog dan dokter yang bekerja atau dapat bekerjasama dalam rangka penyelenggaraan pendidikan inklusif.
- 4) Kurangnya sistem informasi manajemen dan bahkan biaya sosialisasi dan monitoring dan evaluasi penyelenggara pendidikan inklusif.

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif terdapat banyak permasalahan yang dapat menghambat proses penyelenggaraan pendidikan inklusif, sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, sekolah harus

mempersiapkan diri untuk dapat meminimalisir permasalahan tersebut agar penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik.²⁸

f. Landasan Pendidikan Inklusi

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhinneka Tunggal Ika. Filosofis ini sebagai wujud pengakuan kebhinekaan manusia, baik kebhinekaan vertikal maupun horizontal, yang mengembang misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi.

2) Landasan Religius

Pendidikan inklusif di Indonesia ternyata tidak hanya dilandasi oleh landasan filosofis yang merupakan cerminan dari bentuk kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus. Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggara pendidikan inklusif tidak bisa lepas dari konteks agama karena pendidikan merupakan tangga utama dalam mengenal Tuhan. Tuhan tidak sekaligus menjadikan manusia di atas bumi beriman kepada-Nya, tetapi masih melalui proses kependidikan yang berkeimanan dan islami.

3) Landasan Yuridis

²⁸ Febriana Nur Umami, Permasalahan Dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri Piyaman Iii Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidu, *skripsi*, (Yogyakarta: Universita Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan, 2016), h, 25

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan hierarki, undang-undang, peraturan pemerintah, direktur jendral, hingga peraturan sekolah. Fungsi dari landasan yuridis ini adalah untuk memperkuat argument tentang pelaksanaan pendidikan inklusif yang menjadi bagian penting dalam menunjang kesempatan dan peluang bagi ABK. Disebabkan mengandung nilai-nilai hierarki.

4) Landasan Pedagogis

Pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

5) Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusif telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *The National Academy of Sciences* (Amerika Serikat). Beberapa peneliti kemudian melakukan meta analisis (analisis lanjut) atas hasil banyak penelitian sejenis.

Hasil analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale (1980) terhadap 50 tindakan, Wang dan Baker (1985/1986) terhadap 11 tindakan penelitian, dan Becker (1994) terhadap 13 tindakan

penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebaya.²⁹

4. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Istilah *anak berkebutuhan khusus* bukan berarti hendak menggantikan anak penyandang cacat atau anak luar biasa, melainkan memiliki pandangan yang lebih luas dan positif bagi anak dengan keberagaman yang berbeda.³⁰

ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.³¹

Mulyono (dalam Illahi) mendefinisikan ABK sebagai anak-anak yang tergolong cacat atau menyandang ketunaan, dan juga anak potensial dan berbakat.³²

ABK dulu disebut sebagai anak luar biasa, memiliki makna “kata luar” biasa merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak alami seperti orang normal pada

²⁹Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif...*, h, 72-80

³⁰Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif...*, h, 137

³¹ Milla Idatul, “Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Ketawanggede Malang”. *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2016), h, 3

³²Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif...*, h, 137

umumnya.³³

Berdasarkan pengertian diatas, ABK adalah anak yang memiliki kelainan dan penyimpangan yang tidak dialami anak normal pada umumnya. ABK memerlukan orang yang dapat membimbing secara khusus agar dapat mengasah kemampuannya

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Klasifikasi ABK secara umum dibedakan dalam dua kelompok besar yaitu ABK yang bersifat sementara (temporer) dan ABK yang bersifat menetap (permanen). Kategori tersebut kemudian dijabarkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. ABK yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma dan sebagainya. Hambatan belajar dan perkembangan pada ABK ini masih bisa dilakukan penyembuhan asalkan orangtua dan orang-orang terdekatnya mampu memberikan terapi penyembuhan yang bisa mengembalikan kondisi kejiwaan menjadi normal kembali.
2. ABK yang bersifat tetap (permanen) adalah yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan akibat langsung karena kecacatan atau bawaan sejak lahir. Karakteristik dan kebutuhan

³³Roby Naufal Arzaqi “*Pengelolaan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Paud Efata Kota Semarang)*”, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019), h, 25

pembelajaran ABK tersebut misalnya terdapat pada anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, lamban belajar, anak berkesulitan belajar, seperti anak yang mengalami gangguan komunikasi, tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku.

Jenis-jenis ABK ini membutuhkan layanan pendidikan inklusif yang secara konsisten dan penuh perhatian sehingga mengatasi segala hambatan belajar dan perkembangan kejiwaannya.³⁴

c. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Jenis ABK dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1) Tunagrahita (Retardasi Mental)

a) Pengertian

Istilah tunagrahita sering juga disebut dengan istilah keterbelakangan mental, lemah ingatan, *feeble-minded*, mental subnormal.³⁵

Arti harfiah dari kata tuna adalah merugi, sedangkan grahita adalah pikiran. Seperti namanya tunagrahita memiliki kemampuan belajar dan adaptasi sosial di bawah rata-rata (intelegensi 32-49).

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*,

³⁴Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak*, ..., h, 139-140

³⁵Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak*, ..., h, 88

mental defective, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama, yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.³⁶

Tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan, dalam daya fikir serta seluruh kepribadiannya, sehingga mereka tidak mampu hidup dengan kekuatan mereka sendiri di dalam masyarakat meskipun dengan cara hidup sederhana.³⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan anak tunagrahita yaitu anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dan mengalami gangguan dalam perkembangan daya pikir, sehingga memerlukan bantuan dalam program pengembangan kemandirian maupun dalam mengatasi masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.

b) Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi anak tunagrhita menurut Skala Weschler (WISC), sebagai berikut:

1) Tunagrahita Ringan

³⁶Somantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Reffika Aditama, 2007), h, 103

³⁷Munzayanah, *Tunagrahita*, (Surakarta : Depdikbud, 2008), h, 13.

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerja laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 54-40 menurut *Skala Weschler* (WISC). Anak terbelakang mental sedang dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri.

3) Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut dengan *idiot*. Kelompok ini memiliki IQ antara 39-25 menurut *Skala Weschler* (WISC) dan yang sangat berat memiliki IQ dibawah 24.

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.³⁸

c) Karakteristik Umum Tunagrahita

Karakteristik umum tunagrahita yang dapat dipelajari, yaitu:

1) Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

2) Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri

³⁸Somantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa, ...*, h, 106-108

sendiri dalam masyarakat. Oleh karena itu, mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul beban tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3) Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.³⁹

d) Etiologi Anak Tunagrahita

Menelaah sebab terjadinya ketunagrahitaan pada seseorang

³⁹Somantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa, ...*, h, 105-106

menurut kurun waktu terjadinya, yaitu dibawa sejak lahir (faktor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya (faktor enksogen).

Krik berpendapat bahwa ketunagrahitaan karena faktor endogen, yaitu faktor ketidaksempurnaan psiko biologis dalam memindahkan gen (*Hereditary transmission of psycho-biological insufficiency*). Sedangkan faktor eksogen, yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan patologis dari perkembangan normal.

Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitaan menurut Devenport dapat dirinci melalui jenjang berikut:

- a) Kelainan atau ketunaan yang timbul pada benih plasma
- b) Kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyuburan telur
- c) Kelainan atau ketunaan yang dikaitkan dengan implantasi
- d) Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio
- e) Kelainan atau ketunaan yang timbul dari luka saat kelahiran
- f) Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam janin, dan
- g) Kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak.⁴⁰

2) Kesulitan Belajar

⁴⁰ Mohammad Efendi, "*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h, 91

a) Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan belajar tertentu yang dialami oleh siswa atau anak didik.⁴¹

Kesulitan belajar atau *learning disabilities* merupakan istilah yang merujuk pada keragaman kelompok yang mengalami gangguan dimana gangguan tersebut diwujudkan dalam kesulitan-kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar.⁴²

Dalam berbagai literatur psikologi, khususnya yang berkenaan dengan literature anak luar biasa, istilah anak berkesulitan belajar lebih sering disebut kelompok *learning disabilities*.⁴³

Dalam dunia pendidikan luar biasa masalah kesulitan belajar merupakan bidang garapan yang masih relative mudah, belum menjadi bidang garapan yang cukup kuat, walaupun perbedaan dan kontroversi dalam bidang ini sudah terjadi sejak lebih dari 20 tahun yang lalu. Karena kekeliruan konsep dan pemahaman anak kesulitan belajar seperti itu sering dijuluki sebagai “anak teka-teki”, anak

⁴¹ Rohmanila Wahab, “*Psikologi Belajar*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h, 191

⁴² Abin Samsyudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h, 74

⁴³ Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h, 193

“berpenyakit aneh”, atau “suatu penyakit aneh”.⁴⁴

b) Ayat-ayat tentang Kesulitan Belajar

(a) Q. S. Al-Furqaan (25): 33

وَلَا يَتُونَكَ إِلَّا جُنُكًا بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: *Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.*

(b) Q. S. Alam Nasyroh (94): 5-8

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ
وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya: *Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*

(c) Q. S. Ath-Thalaq (65): 7

سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya: *Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.*⁴⁵

c) Klasifikasi Kesulitan Belajar

Secara garis besar, kesulitan belajar dapat di klasifikasikan kedalam dua kelompok. (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental*

⁴⁴ Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*...., h, 194

⁴⁵ Rohmanila Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hl, 201

learning disabilities) dan (2) kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan/atau matematika.⁴⁶

d) Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Secara garis besar faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu:

(a) Faktor intern siswa, meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikofisik siswa, yakni:

- 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
- 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- 3) Yang bersifat psikomotorik (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat indra penglihatan dan pendengaran.

⁴⁶ Mulyono Abdurahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h, 11

(b) Faktor ekstern siswa, meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa, seperti:

- 1) Lingkungan keluarga, contohnya ketidak harmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya perekonomian keluarga.
- 2) Lingkungan masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan (*per group*) yang nakal, dan sebagainya.
- 3) Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.⁴⁷

e) Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu pengumpulan data, pengelolaan data, diagnosis, prognosis, *treatment*/perlakuan, dan evaluasi.⁴⁸

1) Pengumpulan Data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi, untuk menemukan informasi perlu pengamatan langsung terhadap objek

⁴⁷ Rohmalina Wahab, "*Psikologi Belajar*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h, 192-193

⁴⁸ Dalyono, "*Psikologi Pendidikan*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h, 249

yang bermasalah. Teknik *interview* (wawancara) atau teknik dokumentasi dapat dipakai untuk pengumpulan data.

2) Pengelolaan Data

Data yang telah terkumpul tidak akan ada artinya jika tidak diolah secara cermat. Maka dari itu langkah-langkah yang harus dilakukan adalah identifikasi kasus, membandingkan antar kasus, membandingkan dengan hasil tes, menarik kesimpulan.

3) Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengelolaan data, tentu saja keputusan itu diambil setelah melakukan analisis terhadap data yang diolah.⁴⁹

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

Pertama, skripsi yang di tulis oleh Idatul Milla dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam skripsinya yang berjudul “Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Ketawanggede Malang”.⁵⁰ Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran anak autis di SDN Ktawanggede Malang dan

⁴⁹Rohmalina Wahab, “*Psikologi Blajar.....*”, h, 198-199

⁵⁰Idatul Milla, “*Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Ketawanggede Malang*”, Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2016)

bagaimana solusi dalam menghadapi problematika pembelajaran anak autisme di SDN Ketawanggede Malang.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Seventina Yustina Giawa dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) di SD Inklusi SDN Suka Menolong Yogyakarta.”⁵¹ Skripsi ini membahas tentang strategi yang dilaksanakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak lamban belajar di sekolah inklusi SDN “Suka Menolong” Yogyakarta.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Niki Asmorowati dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul “Bimbingan Kemandirian pada Anak Tunagrahita SLBE Prayuwana Yogyakarta.”⁵² Skripsi ini membahas tentang bagaimana metode bimbingan kemandirian terhadap anak tunagrahita SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Febriana Nur Umami dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul “Permasalahan Dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri Piyaman Iii Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul”.⁵³

⁵¹Seventina Yustina Giawa, “*Model Layanan Belajar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di SDIT Hidayatullah Yogyakarta*”, Yogyakarta: Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2017

⁵²Niki Asmorowati, “*Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita SLBE Prayuwana Yogyakarta*”, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

⁵³Febriana Nur Umami, “*Permasalahan Dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri Piyaman Iii Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul*”, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

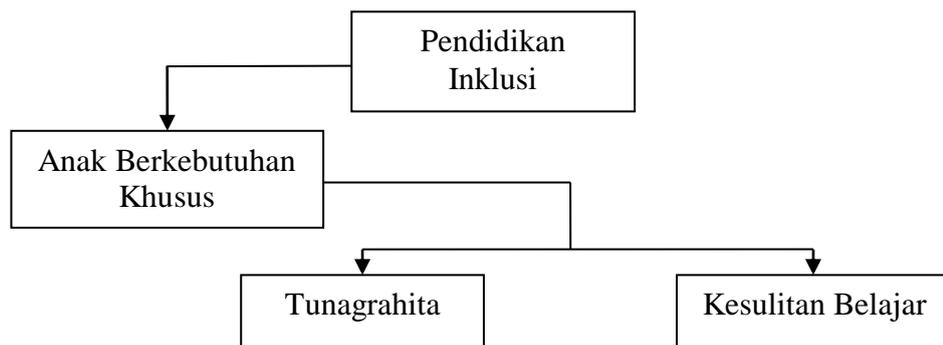
Penelitian tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian sejenis dengan judul “Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDIT Al Afa Kota Bengkulu”.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan rumusan masalah serta kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menggambarkan kerangka berfikir penelitian dengan bagan sebagai berikut:

Bagan 2. 1

Kerangka Berfikir



Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima ABK untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara.

Hak dan kesempatan itu tidak dibedakan oleh keragaman karakteristik individu secara fisik, mental, sosial, emosional, dan bahkan status sosial ekonomi. Pada titik ini tampak bahwa konsep pendidikan inklusif sejalan dengan filosofi pendidikan nasional Indonesia yang tidak membatasi akses peserta didik kependidikan hanya karena perbedaan kondisi awal dan latar belakangnya. Inklusifpun bukan hanya bagi mereka yang berkelainan atau luar biasa melainkan berlaku untuk semua anak.

Harus diakui bahwa kemunculan pendidikan inklusif berintegratif sesungguhnya diawali oleh ketidakpuasan sistem segregasi dan pendidikan khusus yang terlebih dahulu mengiringi perjalanan anak berkelainan dan ketunaan dalam memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka. Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang berintegrasi tidak lepas dari sebuah ironi yang mengiris hati nurani para penyandang cacat yang semakin termarginalkan dalam dunia pendidikan formal. Bahkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan saja semakin sulit diraih akibat kebijakan pemerintah yang kurang mendukung fasilitas kalangan yang disebut *different ability*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena sumber data utama ialah penelitian yang berupa kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai, sedangkan bersifat deskriptif karena penelitian ini dimaksudkan menggambarkan keadaan yang terjadi.⁵⁴ Penelitian ini mengambil lokasi di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu.

Oleh karena itu penelitian ini digolongkan dalam penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti observasi, wawancara, angket, dan sebagainya.⁵⁵

B. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah Subjek darimana data tersebut diperoleh.⁵⁶ Adapun data yang diperoleh meliputi :

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui subjek penelitian yang meliputi: Kepala Sekolah, guru wakil

⁵⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010),h 23

⁵⁵Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h, 5

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatn Praktek*, (jakarta: Renika Cipta, 2002),h 107.

kurikulum, guru kelas IVA, guru pendamping kelas IVA dan ABK (tunagrahita) di kelas IVA.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak dari sumber aslinya. Artinya, data tersebut merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain seperti, dokumen-dokumen yang relevan.

3. Data Tersier

Data tersier adalah data penunjang, yaitu bahan-bahan yang memberi petunjuk dan penjelasan terhadap sumber data primer dan sekunder, diantaranya adalah kamus dan ensiklopedi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau informasi pada suatu aktifitas penelitian diperlukan suatu metode. Metode yang dipilih harus sesuai dengan situasi dan kondisi data yang dikumpulkan sesuai dengan permasalahan. Metode-metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat pengamatan dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁵⁷

Observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti melihat situasi yang diambil berdasarkan data yang diperlukan. Dalam pengamatan ini peneliti yang bertindak sebagai pengamat sebagai

⁵⁷ Sudaryono, "*Metode Penelitian Pendidikan*", Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h, 87

pemeran serta.⁵⁸

Observasi atau pengamatan ini digunakan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran inklusi yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar terhadap ABK di SDIT Al Afa Kota Bengkulu.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁹ Pengumpulan dengan cara menanyakan langsung dengan sumber informasi, sehingga kebenarannya kongkrit dan jelas. Sumber informasi dalam penelitian adalah kepala sekolah dan guru kelas, guru pendamping kelas, di kelas IVA SDIT Al Afa Kota Bengkulu.

3. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi penggunaan teknik observasi dan teknik wawancara dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini terdiri dari dokumen-dokumen dan foto-foto yang berkaitan dengan strategi penyampaian pembelajaran yang berlangsung dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas yang meliputi: 1) kegiatan pendahuluan/pembuka, 2) kegiatan inti, dan 3) kegiatan penutup.⁶⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumentatif, seperti keadaan guru, siswa, karyawan, sejarah berdiri,

⁵⁸Senventina Yustina Giawa, "*Model Layanan Belajar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Hidayatullah Yogyakarta*", (Yogyakarta: Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2017), h, 59

⁵⁹Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*",(Bandung: Alfabeta, 2016), h, 231

⁶⁰Suhana, Cucu, *Konsep Syrategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Utama, 2014), h, 124

sarana dan prasarana yang ada di SDIT Al Afa Kota Bengkulu.

D. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dinyatakan abash apabila memiliki derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Keterpercayaan (*Credibility*/validitas internal)

Penerapan kriteria ini pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. Keteralihan (*Transferability* /validitas eksternal)

Kriteria ini berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu.

3. Kebergantungan (*Dependability*/ reliabilitas)

Uji reliabilitas dilaksanakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek apakah peneliti sudah cukup hati-hati, apakah peneliti membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitiannya, pengumpulan data, dan

pengintepretasiannya.

4. Kepastian (*Confirmability* / objectivitas)

Uji obyektivitas dilaksanakan dengan menganalisa apakah hasil penelitian disepakati banyak orang atau tidak. Penelitian dikatakan obyektif jika disepakati banyak orang.⁶¹

E. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses memberikan interpretasi dan arti bagi data yang telah dikumpulkan dengan cara diurutkan sesuai pola, kategori, dan satuan uraian sehingga dapat lebih mudah digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian.⁶²

Dalam menganalisis data, digunakan teknik deskriptif kualitatif untuk memberikan interpretasi terhadap hasil penelitian atau data yang diwujudkan dengan uraian yang berbentuk kalimat yang akhirnya ditarik suatu kesimpulan untuk menunjukkan fakta dilapangan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, maka peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

⁶¹ Djam'an Satori, Aan Komariah, "*Metodelogi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Alfabeta, 2017), h, 164-167

⁶²Sugiyono.*Metode.....* h, 248

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan pentransformasian data mentah dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Data yang sudah didapatkan kemudian direduksi dengan cara mengelompokkan atau memilih dan meramu data yang sesuai dengan penelitian, sesudah data itu terangkum kemudian disusun supaya lebih teratur.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah deskripsi penemuan dari apa yang diperoleh di lapangan. Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan

4. Penarikan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan sangat penting untuk menegaskan pokok-pokok pemahaman dan pembahasan yang tertulis serta memaparkan ini dengan lebih komprehensif. Kesimpulan diambil setelah data-data itu tersusun secara sistematis dan rapi.⁶³

⁶³Sugiyono. *Metode.....* h, 249

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al Afa Kota Bengkulu. SDIT Al Afa Kota Bengkulu memiliki luas lahan 1800 m², terletak di Jl. Padat Karya 18B, Kel. Sumur Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu. Lokasi sekolah merupakan daerah yang dekat dengan rumah-rumah warga yang tentunya lokasi dari sekolah ini merupakan daerah yang nyaman dan aman. Kondisi alam disekitar sekolah secara langsung membentuk ketangguhan fisik para siswa.

1. Sejarah Berdirinya SDIT Al Afa Kota Bengkulu

SDIT Al Afa merupakan sekolah di bawah naungan Yayasan Al Afa Bengkulu yang telah berdiri sejak tahun 2011, beralamat di jalan Hibrida 13, Kel. Sumur Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu. Sekolah ini dirancang sebagai model sekolah yang menggabungkan pendidikan intelektual, spiritual, emosional, *Life skill* (kecakapan hidup) berdasarkan kurikulum Kemendikbud, Kemenag, dan kurikulum yayasan Al Afa yang nantinya diharapkan akan menghasilkan generasi tangguh yang siap menghadapi tantangan globalisasi dan menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

SDIT Al Afa didirikan atas keinginan dan semangat bersama untuk ikut serta dalam upaya memajukan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat. Konsep pendidikan yang

berdasarkan kurikulum nasional yang dipadukan dengan konsep pendidikan Islam Terpadu sehingga menjadikan SDIT Al Aufa sebagai lembaga pendidikan yang ikut serta membangun generasi berpendidikan dimasa yang akan datang.⁶⁴

2. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan

Dalam suatu lembaga pendidikan, tentunya mempunyai visi, misi, tujuan dan jaminan kualitas, tidak terkecuali SDIT Al Aufa yang mempunyai visi, misi, tujuan dan jaminan kualitas sebagai berikut:

a. Visi

“Menjadikan lembaga pendidikan Islami yang profesional demi mewujudkan generasi Qur’ani yang berkarakter”.

b. Misi

- 1) Misi Menyelenggarakan sistem pendidikan yang profesional.
- 2) Melaksanakan pembinaan tahsin dan tahfidzul Qur’an Secara optimal.
- 3) Membentuk generasi yang tangguh, kreatif, dan mandiri.
- 4) Menerapkan pendidikan yang berkarakter.
- 5) Menerapkan pendidikan *life skill* secara optimal.
- 6) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan.

c. Tujuan

- 1) Untuk menyelenggarakan pendidikan yang islami, berkualitas, dengan biaya terjangkau.

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Widya Puspitasari selaku Kepala Sekolah SDIT Al Aufa Kota Bengkulu, pada tanggal 16 Oktober 2020, di ruang kepala sekolah.

- 2) Mewujudkan kepribadian yang berkarakter islami, berilmu pengetahuan, mandiri dan terampil,
- 3) Mewujudkan generasi yang berwawasan dunia akhirat.⁶⁵

3. Keadaan Dewan Guru, Staf, dan Siswa

a. Dewan Guru dan Staf

Keadaan Jumlah dewan guru SDIT Al Afa Kota Bengkulu tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 26 orang dengan komposisi 10 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Jumlah tersebut sudah termasuk stap. Guru dan stap di SDIT Al Afa mempunyai latar belakang ijazah yang berbeda yaitu D2, D3,S1 dan S2.⁶⁶

b. Keadaan Siswa

Jumlah siswa SDIT Al Afa kota Bengkulu berjumlah 140 siswa. Dengan jumlah laki-laki 81 orang, dan perempuan 59 orang. Lebih lengkapnya lihat tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Data Siswa Sdit Al Afa T.P 2020/2021

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1.	Kelas I	19	18	37
2.	Kelas II	29	13	41
3.	Kelas III	14	13	27
4.	Kelas IV	21	16	37
5.	Kelas V	18	-	18
6.	Kelas VI	13	10	23

⁶⁵Dokumen SDIT Al Afa oleh bapak Yogie Sunawarman selaku Tata Usaha,pada tanggal 23 Oktober 2020.

⁶⁶Dokumen SDIT Al Afa oleh bapak Yogie,.... pada tanggal 23 Oktober 2020.

	Jumlah	114	70	184
--	--------	-----	----	-----

c. Keadaan Siswa Inklusi

Tabel 4.2 Data Siswa Inklusi Sdit Al Aufa Kota Bengkulu

T.P 2020/2021

No.	Nama	Kelas	Nama Orang Tua	Alamat	Keterangan
1.	Requenzo Qoryza Bellovely	I (Satu) A	Bambang Hajriyanto	Jl. Air Putih Griya Betungan Asri	Tunagrahita
2.	Meyser Ahzan	I (Satu) A	Rudi Febrianto	Jl. Pariwisata No 9 Timur Indah, Singaran Pati, Bengkulu	Tunagrahita
3.	Taufiqurrahman Anraka	I (Satu) B	Thabrani	Perum Graha Asri RT 31 RW 09 Kel. Pekan Sabtu Kota Bengkulu	Tunagrahita
4.	M Alif Fathi Rachmad	I (Satu) B	Aprizal	Pinang Mas Blok J No. 230 02 Bentiring, Muara Bangkahulu Kota Bengkulu	Tunagrahita
5.	Thoriq Zainul Arifin	I (Satu) B		Jl. Merawan 9 RT 23 RW 06 No. 39 Sawah Lebar, Bengkulu	Tunagrahita
6.	Khairanun Hisan Nabil Ayat	II (Dua) A	Supiyandi	Jl. Sumur Dewa 5, No. 79, RT 27 RW 06, Kel. Sumur Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu	Tunagrahita Ringan (C1)
7.	Marwan Ikrom Pernando	II (Dua) B	Erwan Munadi, S.E	Jl. Hibrida Ujung I RT 08 No.30 Pagar Dewa, Bengkulu	Tunagrahita
8.	Marsha Azzahra Lubis	II (Dua) B		Jl. Semangka 7 RT 14 RW 005 Kel. Panorama, Kec. Singaran Pati Kota Bengkulu	
9.	M. Fikri Arrasyid	III (Tiga)	Junaidi	Jl. DP Negara, Gg. Air babat 1, Perum Sukarami Permai Blok A2, No 1, Kel. Sukarami, Kec. Selebar, Bengkulu	Tunalaras (E)
10.	M. Ilham Illahi Rizal Putra	III (Tiga)	Indra Riza, SE	Jl. Bhakti Husada RT 1 No 12 Lingkar Barat, Bengkulu	Tunagrahita Berat (C)

11.	Dzakia Thalita Sakhi	III (Tiga) B	Marzan Efendi, S.Kep	Jl. Padang kemiling No 83 RT 3, Kel. Pekan Sabtu, Bengkulu	Hiperaktif
12.	Marischa Nadia Putri	III (Tiga) A	Erwan Munadi, S.E	Jl. Hibrida Ujung I RT 08 No.30 Pagar Dewa, Bengkulu	
13.	Radhitya Farintosa Anugrah	IV (Empat) A	Haniwan	Jl. Serayu No. 34 RT 9, Kel. Lempuing, Bengkulu	Tunagrahita Ringan (C1)
14.	Marischa Nadia Putri	IV (Empat) A	Erwan Munadi, S.E	Jl. Hibrida Ujung I RT 08 No.30 Pagar Dewa, Bengkulu	Tunagrahita
15.	Habibie Delumunata	V(Lima)	Dedy Renaldo	Jln. Jawa II No. 18 RT 12, Kel. Sukamerindu, Kec. Sungai Serut, Bengkulu	ADHD/Hipera ktif
16.	Zackyo Fairuz	V (Lima)	Zontardi	Jln. Telaga Dewa 10 RT 14 No.53,Kel.Pagar Dewa, Bengkulu	Tunawicara
17.	Bilal Al Habsy	V (Lima)	Aprizal		Autis
18.	Muhammad Daffa Akbar	VI (Enam)	M. Sababal Iqbal	Jl. Mahakam III No. 137, RT 015/RW 03, Kec. Gading Cempaka, Bengkulu	Autis
19.	Miftah Khaila Kasmaniarti	VI (Enam)	Burman	Jl. Raden Patah Rt.22 Rw 04 No 71 Kel. Sukarami, Bengkulu	Tunagrahita Ringan (C1)
20.	M. Sadya Putra Erlangga	VI (Enam)	M. Yani	Jln. DP Negara, No 04, Kel. Sukarami, Kec. Selebar, Bengkulu	Autis

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Mata Pelajaran Matematika di kelas IVA SDIT Al Aufa Kota Bengkulu.

- a. Tujuan Pembelajaran Matematika di Kelas Inklusi

Pembelajaran Matematika di sekolah inklusi ini merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh peserta didik.

Pembelajaran matematika di kelas IVA diikuti oleh anak reguler dan ABK. Pada proses pembelajaran dilakukan secara bersama-sama di kelas antara anak reguler ABK. Berikut ini merupakan potongan wawancara dengan guru kelas ketika peneliti menanyakan tentang tujuan pembelajaran matematika di kelas inklusi:

“Untuk mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan berhitung dalam kehidupan sehari-hari siswa (sebagai latihan), contohnya pada saat siswa berada dikantin sekolah serta untuk menumbuhkan keaktifan, kemandirian, dan respon bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita)”.⁶⁷

Berdasarkan keterangan dari guru kelas yang juga merupakan guru yang mengampu mata pelajaran matematika, pembelajaran matematika di kelas inklusi ini bertujuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan berhitung dalam kehidupan sehari-hari siswa (sebagai latihan), contohnya pada saat siswa berada dikantin sekolah serta untuk menumbuhkan keaktifan, kemandirian, dan respon bagi ABK. Untuk tujuan pembelajaran ini biasanya disampaikan di awal pembelajaran ataupun dengan apersepsi sesuai dengan materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara, untuk tujuan pembelajaran disusun oleh guru kelas. Akan tetapi, GPK (Guru Pendamping Kelas) memberikan masukan atau saran kepada guru kelas terhadap kesulitan yang dihadapi baik dalam membuat dan menyusun tujuan pembelajaran bagi ABK.

⁶⁷Wawancara dengan ibu Wiwit Dwi Seplin sebagai guru kelas IV A SDIT Al Aufa Kota Bengkulu pada tanggal 13 Oktober 2020.

b. Materi/Bahan Ajar dalam Proses Pembelajaran Inklusi

Sumber bahan ajar/materi yang digunakan dalam proses pembelajaran inklusi untuk ABK berasal dari buku paket dan lingkungan sekitar. Pada pemberian materinya baik guru kelas maupun GPK (Guru Pendamping Kelas) tidak melakukan modifikasi pada materi ajar di kelasnya. Walaupun demikian, pada materi pembelajaran adanya pencapaian indikator yang disesuaikan dengan kemampuan ABK. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, didapatkan pernyataan yang sama guru kelas dan GPK sebagai berikut:

“...Untuk materi yang diberikan sama, namun adanya perbedaan pada pencapaian indikator dengan pengurangan beban yang akan dicapai oleh ABK yang disesuaikan dengan kemampuan anak, yang nantinya akan berpengaruh pada penilaian”.⁶⁸

Berdasarkan penggalan wawancara di atas, dengan materi yang diberikan sama antara ABK dengan anak reguler. GPK memberikan masukan atau saran kepada guru kelas tentang indikator yang dapat dicapai sesuai dengan kemampuan anak, dengan kata lain ABK menerima materi yang sama dengan anak reguler, akan tetapi indikatornya disesuaikan dengan kemampuan anak.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam kegiatan pembelajarannya, di SDIT Al Aufa ini tidak ada tersedianya guru pendamping khusus maupun *shadow teacher* yang diperuntukkan untuk ABK seperti pada sekolah inklusi lainnya. Berikut ini merupakan potongan wawancara dengan guru koordinator ABK:

⁶⁸Wawancara dengan ibu Wiwit Dwi Seplin dan bapak Triyono Komawan., pada tanggal 14, 15 Oktober 2020.

“Dalam proses pembelajarannya, ABK tidak didampingi oleh guru pendamping khusus atau *shadow teacher* seperti pada sekolah inklusi lainnya, melainkan hanya didampingi oleh guru kelas dan guru pendamping kelas (GPK) saja. Hal ini dilakukan karena sekolah ingin mengajarkan kemandirian yang sesungguhnya kepada setiap ABK yang jika mereka telah keluar dari sekolah ini untuk melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya nanti, mereka tidak akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Sebab jika mereka didampingi oleh guru pendamping khusus atau *shadow teacher*, kemungkinan mereka akan menjadi ketergantungan akan hal itu”.⁶⁹

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini sama seperti dengan sekolah pada umumnya yakni pendahuluan, inti, dan penutup. Hal tersebut sesuai dengan penggalan hasil wawancara dengan guru kelas tentang kegiatan pembelajaran, berikut ini penggalan wawancaranya :

“Pembelajaran di sekolah ini dilakukan secara urut sama seperti di sekolah lainnya, yakni pendahuluan, inti, dan penutup. Pada proses pembelajaran inklusi dilaksanakan di dalam kelas penuh, ABK disatukan dengan anak reguler lainnya, oleh guru kelas yang dibantu GPK. Di samping itu, saya juga memantau ABK dalam penerimaan materinya, ketika saya memberikan soal kepada semua siswa. Maka saat itu, saya mendekati ABK.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kegiatan pembelajaran inklusi di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu dilakukan secara urut dari pendahuluan, inti, dan penutup. Pembelajaran matematika ini dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran yang sudah ditentukan dari sekolah, dalam satu minggu pembelajaran matematika diberikan jatah 7 jam mata pelajaran perminggunya dengan estimasi waktu 1 mata pelajaran adalah kurang lebih 35 menit. Biasanya dalam satu hari hanya diberikan jatah 2 jam mata pelajaran yang di bagi dalam 3 hari perminggunya. Pada proses

⁶⁹Wawancara dengan bapak Ardi seorang guru koordinator Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu, pada tanggal 12 Oktober 2020.

⁷⁰Wawancara dengan ibu Wiwit Dwi Seplin ..., pada tanggal 14 Oktober 2020.

pembelajaran matematika di kelas IVA dilaksanakan di kelas inklusif oleh guru kelas yang dibantu GPK.

Sebelum dilaksanakan proses pembelajaran, guru kelas membuat RPP dan silabus dengan acuan dari Dinas Pendidikan dan terkadang pelaksanaannya secara spontanitas sesuai dengan kondisi siswa di kelas. Untuk penyusunan RPP ini, dilakukan saat liburan semester dengan membuat RPP selama satu semester dan pembuatan RPP ini mengacu dengan hasil perkembangan anak dari semester sebelum dengan beban pencapaian yang harus dicapai pada semester selanjutnya. RPP yang digunakan pada pembelajarannya ini sama antara ABK dan anak reguler lainnya, yang membedakan adalah indikator yang disesuaikan oleh kemampuan anak. Namun, indikator bagi ABK tidak dicantumkan di RPP, melainkan guru kelas mencatatnya di buku catatannya. Sedangkan untuk GPK tidak membuat RPP, akan tetapi hanya memberikan masukan atau saran terhadap materi yang dapat dicapai oleh ABK. Berikut ini merupakan penggalan wawancara dengan guru kelas, diantaranya:

“RPP nya sama, namun untuk ABK sendiri adanya pencapaian indikator atau beban disesuaikan dengan kemampuan anak dan indikator yang disesuaikan tidak langsung dicantumkan dalam RPP nya melainkan di tulis di buku diary guru kelas”.⁷¹

Hal serupa juga dinyatakan oleh GPK sebagai berikut :

“RPP nya sama, namun dalam pencapaian indikator yang disesuaikan dengan kemampuan anak, misalnya pada materi pecahan senilai, untuk siswa reguler indikator yang harus dicapai yaitu dapat menentukan pecahan senilai dan membandingkan nilai pecahan biasa, sedangkan ABK indikator yang harus dicapai hanya sebatas pengenalan pecahan saja. Dan

⁷¹Wawancara dengan ibu Wiwit Dwi Seplin ..., pada tanggal 20 Oktober 2020.

saya selalu mengkomunikasikannya dengan guru kelas dalam penyusunan RPP”.⁷²

Berdasarkan hasil observasi, langkah awal yang dilakukan dalam proses pembelajaran inklusi adalah pendahuluan. Sebelum itu, guru kelas menyiapkan buku dan peralatan untuk mengajar. Sebelum anak-anak memulai proses pembelajaran, guru kelas memimpin semua siswa untuk murotal surat-surat pendek terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar.

Dari hasil observasi, kegiatan pendahuluan dilakukan dengan mengondisikan siswa, seperti menyuruh siswa mengambil posisi duduk rapi yang siap mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar kelas lebih kondusif.

Kemudian guru kelas mempersiapkan fisik dan psikis anak dengan memberikan semacam permainan, namun tetap menyangkut dengan materi pembelajarannya. Disisi lain, GPK juga menyiapkan fisik dan psikis siswa ABK (tunagrahita) dengan memberikan permainan (*games*) yang dapat membuat anak menjadi lebih santai sebelum menerima materi yang akan disampaikan selanjutnya. Langkah ini dilakukan agar semua siswa betul-betul siap secara mental dan fisik untuk mengikuti pembelajaran. Langkah selanjutnya setelah melakukan pendahuluan dalam proses pembelajaran adalah mengulang kembali materi pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada anak reguler maupun ABK (tunagrahita).

⁷² Wawancara dengan bapak Triyono Komawan sebagai guru pendamping kelas IV A SDIT Al Aufa Kota Bengkulu, pada tanggal 19 Oktober 2020.

Dalam pemberian pertanyaan ini sama, karena ABK (tunagrahita) juga mengikuti pembelajaran secara klasikal, namun pertanyaan yang diberikan oleh guru kelas akan disampaikan ke ABK (tunagrahita) secara ulang dengan sedikit memodifikasi cara penyampaian pertanyaan kepada ABK (tunagrahita), agar mudah dimengerti dan memberikan pancingan-pancingan maupun arahan supaya anak mampu menjawab pertanyaannya.

Setelah ada beberapa siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru kelas sebelumnya, Kemudian guru kelas kembali melakukan pemaparan materi yang telah disampaikan sebelumnya secara singkat. Contohnya seperti menjelaskan kembali tentang materi bentuk-bentuk penilaian. Pemaparan kembali mengenai materi pembelajaran yang lalu sebagai penyambung atau batu loncatan untuk masuk pada materi yang baru. Pengulangan kembali materi pelajaran yang telah disampaikan akan bermanfaat bagi siswa, karena siswa dapat mengingat-ingat kembali materi pelajaran yang telah dipelajari.

Setelah itu, guru kelas menyampaikan materi yang sudah disiapkan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, guru kelas menjelaskan materi tentang bentuk-bentuk pecahan. Pada tahap ini guru kelas melakukan pemaparan materi pembelajaran sebagai inti dari proses pembelajaran. Pada awal pembelajaran, guru kelas bercerita tentang permasalahan yang biasanya ada dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Selain itu, pada saat pemaparan materi, guru kelas juga memberikan beberapa contoh soal kepada siswa sebagai latihan yang dikerjakan didalam kelas secara

bersama-sama antara guru kelas dan semua siswa. Setelah selesai menerangkan materi tersebut, kemudian siswa diberi waktu untuk mencatatnya. Karena di kelas tersebut terdapat siswa ABK (tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang).

Ketika siswa reguler sedang mencatat, guru kelas mendekati anak-anak berkebutuhan khusus (tunagrahita). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ABK (tunagrahita) dalam mengikuti pembelajaran matematika di kelas selalu bisa secara aktif mengikuti proses pembelajaran terutama RVA/L (tunagrahita ringan) yang selalu antusias untuk menjawab pertanyaan dari guru walaupun terkadang jawabannya salah. Sedangkan MNP/P (tunagrahita sedang) lebih membutuhkan waktu ketika diberi pertanyaan oleh guru, tapi selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Pada saat pembelajaran berlangsung yang diawali dengan guru kelas menjelaskan materi di depan kelas, kemudian juga menjelaskan materi yang sama pada ABK dengan bahasa yang lebih mudah dipahami secara perlahan-lahan dan diulang-ulang selama beberapa kali yang berbeda, seperti mengalihkan pembicaraan yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan materi pembelajaran dan memainkan benda-benda yang ada di meja, dan seketika itu guru kelas langsung berhenti menjelaskan materi, dan sedikit menanggapi apa yang dibicarakan anak tunagrahita tersebut serta membujuk kembali anak tersebut untuk dapat belajar kembali dengan penuh kesabaran.

Setelah guru kelas menjelaskan materi, kemudian guru kelas memberikan latihan soal kepada siswa terkait dengan materi yang disampaikan dan siswa diminta untuk mengerjakannya. Kemudian siswa mengerjakan latihan soal dengan antusias. Disisi lain, guru pendamping kelas mendampingi ABK (tunagrahita) untuk membantu menjawab pertanyaan dengan pancingan-pancingan sesuai dengan soal yang diberikan, akan tetapi untuk soal yang diberikan itu sama, hanya saja untuk pencapaian indikator yang telah disesuaikan atau berbeda dengan siswa yang reguler. Guru kelas juga memantau siswa reguler dan sesekali membantunya kepada siswa yang mengalami kesulitan, dan sesekali menghampiri guru pendamping kelas untuk *sharing* terkait pembelajarannya hari tersebut. Tidak lama kemudian guru kelas mulai membahas soal yang telah diberikan, dengan menyuruh siswa untuk angkat tangan dan mengerjakannya ke depan. Latihan soal yang sudah dikerjakan oleh siswa, kemudian dibahas kembali oleh guru kelas dan semua siswa di kelas tersebut. Saat pembelajaran guru kelas selalu membuat pembelajaran yang aktif bagi siswa-siswa baik reguler maupun siswa ABK (tunagrahita), dalam kegiatan pembelajaran yang membuat siswa berani berbicara untuk menjawab soal ataupun sebaliknya siswa bertanya tentang soal yang diberikan belum dimengerti oleh anak. Hal tersebut juga dilakukan oleh GPK yang melibatkan siswa ABK (tunagrahita) ke dalam pembelajaran aktif dengan diberikan soal dalam menjawab pertanyaannya dengan memberikan pancingan atau arahan agar anak dapat lebih mudah untuk menjawab pertanyaan maupun

dengan membagi anak-anak ke dalam beberapa kelompok dengan melibatkan ABK dengan siswa reguler pada pengerjaan tugas kelompok.

Guru kelas dan sama-sama memfasilitasi terjadinya interaksi antara siswa reguler dengan siswa ABK, antara siswa dengan guru dalam setiap proses pembelajaran dengan tidak membedakan antara siswa reguler maupun siswa ABK. Selain itu guru kelas dan GPK dalam proses pembelajaran selalu memantau dan membimbing ABK. Disisilain, pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran terjadi kolaborasi yang baik dengan adanya penyatuan atau mensinkronkan antara guru kelas dan GPK terkait dengan perkembangan siswa ABK baik kendala maupun apa yang dibutuhkan oleh masing-masing guru. Kegiatan pembelajaran berakhir saat guru kelas mulai merangkum pembelajarannya hari tersebut dan juga memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada siswa serta karena jam pelajaran sudah berakhir.

d. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan guru kelas dalam pembelajaran ini diantaranya metode ceramah, pekerjaan mandiri, dan pekerjaan rumah (*takehome*). Penggunaan metode diatas dirasakan oleh guru kelas sudah tepat dalam pembelajaran matematika. Siswa dianggap lebih mudah mengikutinya, karena adanya pemaparan materi terlebih dahulu. Setelah itu, guru kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apakah ada hal yang belum jelas terkait dengan materi yang sudah disampaikan, kemudian barulah anak diberikan pemberian tugas mandiri sesuai dengan pemaparan materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Di

samping itu, didukung dengan pendekatan secara individual oleh GPK kepada ABK (tunagrahita) agar dapat mengikuti pembelajaran secara optimal dan penguasaan materi sesuai dengan kemampuan anak. Hal tersebut, dapat dilihat dari penggalan wawancara dari guru kelas, diantaranya :

“Metode ceramah digunakan pada kelas besar, pekerjaan mandiri, maupun pekerjaan rumah (*takehome*) sedangkan untuk pendekatan dengan ABK adalah dengan pendekatan secara individual”⁷³

Hal serupa juga dinyatakan oleh GPK sebagai berikut:

“Pendekatan secara individual dan disesuaikan dengan kemampuan anak”⁷⁴

Setiap kali melakukan pembelajaran, biasanya guru menjelaskan materi dengan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami oleh anak, kemudian memberikan semacam latihan soal lalu dilakukan pembahasan soal dan memberikan pekerjaan rumah. Sedangkan untuk pendekatannya, GPK menggunakan pendekatan secara individual. Hal inikarena GPK selalu memperhatikan anak saat mengikuti proses pembelajaran di kelas dan membantu guru kelas untuk menyampaikan materi atau mengulang kembali materinya kepada ABK (tunagrahita). Pada proses pembelajaran, GPK sering memberikan pujian ketika anak mampu menjawab pertanyaan walaupun dalam waktu yang lama dengan *reward* atau motivasi agar anak mampu mengerjakannya latihan soalyang diberikan dengan baik. Interaksi antara guru kelas dan GPKdengan siswa saat pembelajaran berlangsung baik.

⁷³Wawancara dengan ibu Wiwit Dwi Seplin ..., pada tanggal 13 Oktober 2020.

⁷⁴Wawancara dengan bapak Triyono Komawan ..., pada tanggal 13 Oktober 2020.

e. Media Pembelajaran

Media dalam pelaksanaan pembelajaran matematika merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa agar menjadi lebih tertarik dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Media pembelajaran yang digunakan tergantung dari materinya dan media dapat digunakan oleh semua anak. Untuk ABK tunagrahita sendiri diberikan media khusus yaitu dengan memberikan benda-benda yang riil atau nyata contohnya alat permainan edukatif.

Bahkan guru juga memanfaatkan mata pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) yang digunakan untuk membuat media pembelajaran pada mata pelajaran matematika yang dibuat sendiri oleh siswa, contohnya pada pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) guru menyuruh anak untuk membuat benda yang berbentuk persegi, segitiga, kubus, yang nantinya pada pembelajaran bangun ruang benda tersebut dapat digunakan pada pembelajaran matematika. Berikut ini merupakan penggalan wawancara dari GPK, diantaranya :

“... Sebagai GPK lebih menyesuaikan pada materinya dan sebelumnya GPK sudah melakukan komunikasi terkait dengan materi yang akan diberikan, apakah guru kelas mengalami kesulitan terkait dengan media bagi ABK yang ada dikelasnya. Terkadang untuk media bisa sama atau tidak, contohnya pada materi pengenalan bangun datar, dengan media puzzel dari beberapa lipatan kertas, yang sebelumnya sudah dibuat oleh anak-anak pada mata pelajaran SBK sehingga dapat digunakan pada mata pelajaran lainnya contohnya matematika. Namun GPK juga menyiapkan media khusus bagi ABK”⁷⁵.

⁷⁵ Wawancara dengan bapak Triyono Komawan ..., pada tanggal 21 Oktober 2020.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, untuk pemilihan media khusus pembelajaran bagi ABK ini, tergantung dari materi yang akan disampaikan.

f. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran matematika yang ada di SDIT Al Aufa ini adalah tes tertulis. Hal tersebut berlaku untuk semua anak, dengan mengacu pada kemampuan anak yang bisa dijadikan acuan dalam pertimbangan terkait pencapaian pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru kelas.

Namun disesuaikan terhadap indikator yang ditetapkan oleh masing-masing ABK. Tugas rutin seperti pekerjaan rumah, tugas yang diberikan setelah adanya penjelasan materi, untuk soal ulangan harian adanya perbedaan soal yang dibagi yaitu soal A dan B, soal A diberikan kepada anak reguler sedangkan soal B diberikan kepada siswa reguler maupun ABK, yang disesuaikan dengan tingkat yang dimiliki oleh anak dan dengan beban soal yang berbeda dengan anak reguler serta dalam pengerjaan soal bagi ABK diberikan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak reguler. Berikut ini hasil wawancara oleh guru kelas:

“...Untuk siswa reguler tes secara tertulis. Hal tersebut berlaku untuk semua anak, kembali lagi pada kemampuan anak. Namun disesuaikan oleh indikator yang ditetapkan oleh masing-masing ABK. Tugas rutin seperti PR, tugas yang diberikan setelah adanya penjelasan materi, untuk soal ulangan harian adanya perbedaan soal yang dibagi soal a dan b, yang a biasanya untuk anak reguler sedangkan soal yang b biasanya untuk ABK, dengan beban soal yang berbeda dengan anak reguler karena soal tersebut disesuaikan dengan kemampuan anak dan diberikan waktu yang lebih panjang dibanding dengan anak reguler dalam mengerjakan soalnya serta

untuk guru pendampingnya juga dirolling saat UTS dengan anak lainnya agar tidak terkesan membantu anak didiknya saja”.⁷⁶

Untuk evaluasi ABK ini terkadang juga dilakukan dengan tes lisan. Karena dengan tes lisan memudahkan guru kelas untuk mendapatkan penilaian yang akurat dan jika menggunakan tes tertulis terkadang tidak murni dikerjakan oleh anak. Selain itu, juga untuk memperhatikan dari perkembangan ABK baik dari segi bahasa maupun perilakunya selama mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, sebagai berikut:

“Untuk evaluasi bagi ABK ini terkadang juga dilakukan dengan tes lisan. Adanya *sharing* dengan GPK terkait dengan kemampuan anak yang dilakukan pengamatan saat pembelajaran, kemudian dari pengamatan yang dilakukan, akan berdiskusi antara guru kelas dan GPK”.⁷⁷

Hal serupa juga dinyatakan oleh GPK sebagai berikut :

“Untuk evaluasi bagi ABK ini biasanya dilakukan secara lisan. GPK sendiri biasanya lebih memperhatikan dari perkembangan ABK baik dari bahasa maupun perilakunya selama mengikuti pembelajaran di kelas”.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, untuk evaluasi bagi ABK biasanya dilakukan secara lisan yang memperhatikan ABK baik dari bahasa maupun perilakunya selama mengikuti pembelajaran.

Adapun juga pendapat dari guru kelas sebagai berikut:

“Dalam penulisan penilaian untuk ABK dilakukan oleh guru kelas, namun dalam proses penilaian bagi anak reguler dilakukan secara kolaborasi antara guru kelas dan GPK. Sedangkan dalam arti nilai dari anak reguler yang mendapatkan 8 dengan ABK yang mendapatkan nilai 8 itu mempunyai makna yang berbeda karena indikator yang diikuti berbeda”.⁷⁹

⁷⁶ Wawancara dengan ibu Wiwit Dwi Seplin ..., pada tanggal 21 Oktober 2020.

⁷⁷ Wawancara dengan bapak Triyono Komawan ..., pada tanggal 19 Oktober 2020.

⁷⁸ Wawancara dengan bapak Triyono Komawan ..., pada tanggal 19 Oktober 2020.

⁷⁹ Wawancara dengan bapak Ardi ..., pada tanggal 12 Oktober 2020.

Hal serupa juga dinyatakan oleh guru koordinator ABK di SDIT Al Aufa sebagai berikut:

“Untuk penilaian antara ABK dengan anak reguler dibedakan pada indikator. Anak reguler yang mendapatkan nilai 8 dengan ABK yang mendapatkan nilai 8 itu mempunyai makna yang berbeda. Karena pada pelaksanaan penilaiannya, misal pada pembelajaran matematika tentang pecahan, ABK hanya diberi tugas “menuliskan kembali bentuk pecahan”⁸⁰.

Selain itu, adanya kegiatan tindak lanjut dengan memberikan remidi, perbaikan dan pengayaan untuk anak reguler. Remidi maupun perbaikan diberikan kepada anak yang belum mencapai KKM, Sedangkan pengayaan diberikan kepada anak yang sudah mencapai KKM dengan mengerjakan soal yang tingkatannya lebih sulit. Disisi lain, guru kelas juga memberikan remidi atau perbaikan kepada anak ABK, akan tetapi, bobot soalnya lebih diturunkan dari soal yang sebelumnya, yang kira-kira anak bisa mengerjakan, contohnya ada 3 soal untuk satu indikator, dan kira-kira yang bisa dijawab ABK hanya 2 soal maka ABK sudah memenuhi indikator tersebut.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Mata Pelajaran Matematika

Pada pembelajaran matematika di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu ini tidak terlepas dari berbagai macam kendala. Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan-kesulitan yang muncul dari guru kelas adalah faktor anak, seperti kemampuan anak yang beragam baik dari anak reguler maupun

⁸⁰ Wawancara dengan ibu Wiwit Dwi Seplin ..., pada tanggal 21 Oktober 2020.

ABK yang mengakibatkan kondisi kelas yang menjadi sangat bervariasi, tingkat konsentrasi anak yang sering berubah, emosi anak yang terkadang kurang stabil, dan anak juga memiliki kesulitan ketika menanamkan konsep matematika. Sedangkan dari faktor lingkungan yaitu jumlah bahan ajar yang masih kurang khususnya pada buku matematika dan media pembelajaran yang masih minim.

Pelaksanaan pembelajaran ini tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas dan GPK, berikut ini merupakan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran matematika diantaranya:

- 1) Faktor pendukung dalam pembelajaran matematika adalah dari faktor siswa diantaranya anak sudah mampu duduk tenang, anak sudah mampu diajak berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana, anak sudah mampu mengikuti atau memahami intruksi, faktor guru diantaranya guru kelas yang menerima keadaan ABK (tunagrahita). Faktor lingkungan diantaranya adanya pengaturan tempat duduk yang dilakukan seminggu sekali setiap hari senin.
- 2) Sedangkan untuk faktor penghambatnya, dari faktor anak diantaranya mood anak yang sering berubah-ubah dan anak memiliki fisik yang cenderung lemah, pemahaman materi matematika yang abstrak, tingkat konsentrasi yang sering berubah, dan emosi anak yang cenderung kurang stabil, faktor guru diantaranya kurangnya wawasan guru terhadap materi tertentu khususnya dalam pembelajaran

matematika, terkadang guru kurang dalam kemampuan menjelaskan kepada siswa dengan bahasa yang anak pahami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, upaya yang dilakukan diantaranya guru harus lebih kreatif dalam mengajar dengan bervariasinya kondisi kelas. Hal ini agar guru dapat mengayomi semua anak yang ada di kelas, baik anak reguler maupun ABK (tunagrahita). Selanjutnya juga dengan *sharing-sharing* antar sesama guru yang ada di sekolah untuk mendapatkan solusi-solusi dari permasalahan yang dihadapi. Contohnya terhadap pertanyaan yang belum bisa dijawab oleh guru kelas. Serta adanya pemberian *reward* kepada semua anak yaitu berupa pemberian bintang dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh guru kelas, yang nantinya akan mendapatkan alat tulis jika mendapatkan 10 bintang. Selanjutnya adanya kolaborasi antara orangtua dengan guru kelas dan GPK.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru pendamping kelas, diantaranya:

“Dengan memberikan penjelasan secara perlahan-lahan yang didukung dengan metode dan media yang *real*. Pemberian materi harus diulang-ulang dan dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak, serta adanya pemberian *reward* berupa pujian kepada anak ketika dapat menjawab soal yang diberikan. Selain itu, GPK juga selalu mengadakan komunikasi dengan orang tua, terkait perkembangan anak baik di sekolah maupun di rumah”.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, untuk kesulitan yang dihadapi sama dengan guru kelas, akan tetapi GPK menonjolkan kesulitan pada pemahaman materi matematika yang abstrak, hal ini karena ABK

⁸¹Wawancara dengan bapak Triyono Komawan ..., pada tanggal 19 Oktober 2020.

(tunagrahita) memiliki kesulitan dalam pengabstrakan pada pembelajaran khususnya pembelajaran matematika. Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara, upaya dilakukan GPK maupun guru kelas bahwa pada saat pembelajaran sedang berlangsung selalu menggunakan benda-benda yang real atau nyata. Hal ini dilakukan untuk membantu dalam menjelaskan suatu materi kepada siswa berkebutuhan khusus. Karena pada dasarnya tidak cukup hanya dijelaskan sekali saja, melainkan harus dilakukan secara berulang-ulang dengan bahasa yang dapat dipahami oleh anak. Selain itu, memberikan pujian (*reword*) kepada anak terhadap hal-hal kecil yang sudah berhasil diperolehnya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IVA bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu

Materi pembelajaran matematika yang diberikan bagi anak reguler dan ABK adalah sama. Contohnya dalam materi perkalian, tidak adanya modifikasi pada materi yang diberikan kepada ABK baik secara administratif di RPP maupun pada penyampaian materinya, namun hanya memodifikasi dalam penggunaan bahasa yang dilakukan oleh guru kelas dan GPK dalam menyampaikan materi dengan bahasa yang anak pahami. Oleh sebab itu, hal tersebut bertentangan dengan pendapat yang disampaikan oleh Hallahan dan Kauffman (dalam Mohammad Takdir Ilahi) yang mengungkapkan terdapat beberapa prinsip sekaligus juga cara yang dapat dipertimbangkan oleh guru pada saat melakukan modifikasi materi

pembelajaran salah satunya yaitu semakin bersifat akademik dan abstrak suatu materi pembelajaran, semakin perlu materi tersebut dimodifikasi.⁸²

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas inklusi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas reguler mulai dari pendahuluan inti sampai penutup. Hal yang berbeda pada proses pembelajaran matematika ini adalah proses pembelajaran matematika dilaksanakan di kelas inklusif oleh guru kelas dan GPK. Keadaan tersebut sama seperti yang diungkapkan Mohammad Takdir Ilahi, pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.⁸³

Pada proses pembelajaran di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu, ABK dalam mengikuti pembelajaran matematika di kelas selalu didampingi oleh guru kelas dan guru pendamping kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung yang biasanya diawali dengan guru kelas yang menjelaskan materi di depan kelas, kemudian dalam waktu yang hampir bersamaan, GPK juga ikut menjelaskan materi yang sama pada ABK dengan bahasa yang lebih mudah dipahami.

⁸²Mohammad Takdir Ilahi, "*Pendidikan inklusif*",(Yogyakarta: Aruzz Media, 2016), h,149.

⁸³Mohammad Takdir Ilahi, "*Pendidikan Inklusif*", (Jogjakarta: Aruzz Media, 2006), h, 27

Sebelum dimulai kegiatan pembelajaran, kesiapan guru sangat diperlukan. Persiapan guru yang paling penting adalah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). ABK yang mengalami hambatan kecerdasan akan membutuhkan modifikasi hampir pada semua komponen RPP. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu, sebelum proses pembelajaran dimulai dan berlangsung, guru kelas menyiapkan RPP. RPP yang digunakan bagi ABK sama dengan anak reguler, namun untuk ABK sendiri terdapat pencapaian indikator atau beban yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Namun, indikator yang disesuaikan tidak langsung di cantumkan dalam RPP melainkan ditulis di buku catatan guru kelas.

Disisi lain, GPK sebelum proses pembelajaran tidak menyiapkan RPP karena sudah disiapkan oleh guru kelas. GPK hanya memberikan masukan atau saran kepada guru kelas terkait dengan materi yang dapat dicapai oleh anak sesuai dengan kemampuannya baik saat pembuatan RPP maupun saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan teori diatas, adanya pernyataan yang berbeda. Seharusnya dalam pembuatan RPP di kelas inklusif harus adanya kolaborasi antara guru kelas dengan GPK. Namun dalam prakteknya di lapangan, pembuatan RPP di sekolah ini hanya melibatkan guru kelas yang baru dan guru kelas sebelumnya terkait dengan perkembangan anak di jenjang sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu, guru kelas menyiapkan psikis dan fisik sebelum proses pembelajaran. Hal

pertama yang dilakukan oleh guru adalah mengajak anak untuk berdoa, kemudian baik guru kelas maupun GPK memberikan semacam permainan yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan sehingga anak siap untuk memulai proses pembelajaran. Selain itu, guru kelas juga menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menjelaskan tujuan yang akan dicapai atau dengan apersepsi kegunaan materi yang akan dijelaskan. Akan tetapi GPK tidak menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapainya karena sudah dijelaskan oleh guru kelas. Pada tahap pendahuluan ini, guru kelas memberikan pertanyaan pengetahuan yang berkaitan dengan materi sebelumnya maupun materi yang akan dibahas baik untuk anak reguler maupun ABK (tunagrahita). Untuk jenis pertanyaan yang diberikan sama antara anak reguler dan ABK (tunagrahita), namun ABK (tunagrahita) akan diberikan semacam pancingan-pancingan maupun arahan untuk menjawab pertanyaannya yang dibantu oleh guru pendamping kelas dan sedikit memodifikasi pertanyaannya lebih sederhana supaya anak lebih mengerti.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru kelas dan GPK menggunakan pendekatan secara individual dalam mengelola pembelajaran matematika di kelas inklusif. Pemilihan pendekatan individual yang dilakukan oleh guru kelas dan GPK ini menurut peneliti sudah tepat. Karena tidak seperti anak pada umumnya yang bisa diajari dengan berbagai pendekatan maupun metode, sebab pembelajaran bagi anak tunagrahita bersifat individual. Hal ini dikarenakan karakteristik dan gejala tunagrahita yang timbul berbeda-beda

dibandingkan anak pada umumnya. Sehingga menuntut perhatian khusus GPK maupun juga guru kelas. Pendekatan individual didasarkan pada karakteristik anak didik dengan anak didik lainnya.⁸⁴ ABK terutama anak tunagrahita di sekolah ini memiliki kecepatan yang berbeda dengan teman sebaya dalam proses pembelajaran selanjutnya berdasarkan hasil deskripsi baik wawancara maupun observasi, selain menggunakan pendekatan individual dari guru kelas dan GPK, karena ini merupakan kelas inklusif, ada metode lainnya yang digunakan oleh guru kelas pada proses pembelajaran yaitu metode ceramah, pemberian tugas mandiri dan pekerjaan rumah. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸⁵

Guru memberikan pemberian tugas mandiri maupun pekerjaan rumah, setelah anak mendengarkan penyampaian materi yang diberikan oleh guru kelas. Dengan pemberian tugas maupun pekerjaan rumah, bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan pemahaman materi yang sudah disampaikan oleh guru kelas kepada anak reguler maupun ABK (tunagrahita). Setiap kegiatan pembelajaran matematika yang didahului dengan metode ceramah dalam penyampain materi, kemudian disusul dengan pemberian tugas serta pekerjaan rumah. Berdasarkan pengamatan peneliti, saat pemberian tugas yang diberikan sama antara anak reguler dan anak tunagrahita, namun anak tunagrahita dibantu oleh GPK dengan

⁸⁴Rosma Hartini, "*Strategi Belajar Mengajar*", Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Semester Gasal, 2018, h, 24.

⁸⁵Hamzah B. Uno, "*Model Pembelajaran*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h, 2

mengulang kembali materi yang disampaikan oleh guru kelas, kemudian dalam pengerjaan soal yang diberikan oleh guru kelas, anak tunagrahita dibantu oleh guru pendamping kelas dalam mengerjakannya dengan memberikan arahan dan pancingan kepada anak untuk menjawab soal yang sudah diberikan. Langkah untuk memudahkan guru dalam pelaksanaan kegiatan mengajarnya, yaitu mengurutkan kegiatan bagaimana ia memulainya (pendahuluan), menyajikannya (inti), dan menutup pelajaran.⁸⁶

Evaluasi merupakan salah satu komponen yang penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran.⁸⁷Jadi tingkat keberhasilan siswa di SDIT Al Aufa ini dilihat dari pencapaian standart KKM.Remidi untuk siswa dilakukan jika belum mencapai KKM yang telah ditentukan.

Remidi bagi ABK disesuaikan dengan kemampuan anak, contohnya ada 3 soal untuk satu indikator, dan yang bisa kira dijawab oleh siswa 2 soal maka siswa memenuhi indikator tersebut. Namun untuk penilaian akan menjadi berbeda dari segi angkanya, contohnya nilai 7 bagi anak reguler berbeda dengan nilai 7 bagi ABK. Selanjutnya ada pengayaan yang diberikan kepada anak yang sudah mencapai KKM dengan mengerjakan soal dengan tingkat kesulitan yang lebih. Kemudian adanya penanganan bagi ABK (tunagrahita) oleh guru kelas maupun GPK dengan memberikan motivasi ataupun anak yang mengalami gangguan pada

⁸⁶Khanifarul, "*Pembelajaran Inovatif (Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan)*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h, 16

⁸⁷ Zainal Arifin, "*Evaluasi Pe,belajaran*", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h, 2.

tingkah lakunya, diberikan semacam gerakan-gerakan *massage* yang sederhana.

Selain itu, GPK mencatatkan semua kegiatan anak tunagrahita pada buku penghubungnya, yang didalamnya berisikan semua aktivitas yang anak lakukan pada saat itu, seperti pekerjaan rumah, dan apa saja yang di bawa keesokan harinya, sehingga orang tua dapat memantau dari buku tersebut.

Media merupakan wadah dari pesan dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸⁸ Berdasarkan hasil deskripsi penelitian, media yang digunakan dalam pembelajaran matematika adalah puzzel, yang digunakan pada materi bangun datar dengan bentuk awal persegi dan digunakan untuk mengenal kreatifitasnya.

Media yang lain dengan sedotan atau lidi dalam materi satuan dan puluhan yang digunakan pada teknik menyimpan dalam menghitungnya. Pada pembelajaran matematika tidak semua materi menggunakan media, melainkan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan dengan melihat kemampuan anak yang cukup beragam di kelas inklusif. Media pembelajaran yang diperlukan oleh guru pendamping anak tunagrahita merupakan media yang akan membantu proses pembelajaran dan membantu pembentukan konsep pengertian secara konkret bagi ABK

⁸⁸ Rudi Susilana, Cipi Riyana, "*Media Pembelajaran*", (Bandung: CV Wacana Vrma, 2012), h. 6.

tunagrahita yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh ABK (tunagrahita).⁸⁹

Evaluasi dalam proses pembelajaran merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran.⁹⁰ Pada kegiatan tindak lanjut dalam berbentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, memberikan penanganan kepada ABK (tunagrahita) yang mengalami kesulitan dengan dibantu oleh GPK. Berdasarkan hasil wawancara, ada dua jenis evaluasi yang berbentuk tes yang digunakan yaitu tes secara tertulis yang diperuntukan bagi semua anak baik reguler maupun ABK (tunagrahita). Pada tes tertulis ini, adanya modifikasi soal yang diberikan kepada anak tunagrahita maupun anak reguler sesuai dengan kemampuan anak, yaitu dengan membedakan soal a untuk anak tunagrahita dan soal b untuk anak reguler ataupun sebaliknya.

Secara keseluruhan, Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi pada mata pelajaran Matematika Kelas IVA bagi ABK (tunagrahita) di SDIT Al Afa Kota Bengkulu ini telah disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya penyesuaian indikator yang harus dicapai oleh ABK (tunagrahita). Walaupun dalam pembuatan RPP lebih dominan dibuat oleh guru kelas. Sejauh ini, peneliti melihat pembelajaran matematika di sekolah ini dapat berlangsung dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kolaborasi maupun komunikasi yang

⁸⁹Sutjihah Somantri, "*Psikologi Anak Luar Biasa*", (Bandung: Refika Aditama, 2007), h, 107.

⁹⁰Oemar Hamalik, "*Kurikulum dan Pembelajaran*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h, 156.

baik antara guru kelas dan GPK terkait perkembangan anak dan kegiatan belajar mengajar ada pada setiap minggunya.

2. Faktor-faktor Pendukung maupun Penghambat dan Kesulitan yang Muncul serta Upaya yang dilakukan oleh Guru dalam Pembelajaran Matematika

Berdasarkan hasil penelitian faktor pendukung dalam pembelajaran matematika adalah dari faktor anak diantaranya anak sudah mampu duduk tenang, anak sudah mampu diajak berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana, anak sudah mampu mengikuti atau memahami intruksi, faktor guru diantaranya guru kelas yang menerima keadaan ABK (tunagrahita). Faktor lingkungan diantaranya adanya pengaturan tempat duduk yang dilakukan seminggu sekali setiap hari senin. Sedangkan untuk faktor penghambatnya, dari faktor siswa diantaranya mood anak yang sering berubah-ubah dan anak memiliki fisik yang cenderung lemah, pemahaman materi matematika yang abstrak, tingkat konsentrasi yang sering berubah, dan emosi anak yang cenderung kurang stabil, faktor guru diantaranya kurangnya wawasan guru terhadap materi tertentu khususnya dalam pembelajaran matematika, terkadang guru kurang dalam kemampuan menjelaskan kepada anak dengan bahasa yang anak pahami. Sukses tidaknya proses interaksi dengan baik akan terpengaruh juga oleh menguasai tidaknya seorang guru menguasai bahan (isi) pelajaran yang diberikan.⁹¹

⁹¹Suryosubroto, "*Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*", (Jakarta: Rineka cipta, 2009), h, 153

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kesulitan/hambatan pemahaman materi matematika yang abstrak, hal ini karena anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam pengabstrakan pada pembelajaran khususnya pembelajaran matematika. Anak tunagrahita mengalami gangguan *cerebellum* yang berfungsi pada proses sensorik, mengingat, kemampuan bahasa, dan perhatian. Dengan melihat kemampuan bahasa anak tunagrahita yang mengalami gangguan sehingga berpengaruh pada abstraksi anak.⁹²

Oleh karena itu, guru kelas maupun GPK mempunyai penyelesaian pembelajaran dengan selalu menggunakan benda-benda yang riil atau nyata untuk membantu dalam penjelasan dan dalam menjelaskan suatu materi kepada anak tunagrahita tidak cukup hanya sekali melainkan dilakukan secara berulang-ulang dengan bahasa yang sederhana dan dilakukan secara bertahap. Selain itu, kendala lain yang dialami adalah adanya keberagaman atau kelas yang sangat bervariasi, hal tersebut berpengaruh pada kondisi kelas, sehingga upaya yang dilakukan oleh guru kelas adalah dengan melakukan pengaturan tempat duduk yang dilakukan pada awal minggu di setiap minggunya.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat konsentrasi ABK (tunagrahita) yang sering berubah dan emosi anak yang terkadang kurang stabil, serta tidak dapat belajar dengan tenang. Untuk itu sebagai guru kelas maupun GPK harus mempunyai penyelesaian untuk kendala-kendala yang dialami ABK (tunagrahita), agar tidak ditemukan lagi saat proses pembelajaran

⁹² Mohammad Efendi, “*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkekininan*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h, 93.

selanjutnya. Penyelesaian-penyelesaian tersebut adalah dengan memberikan motivasi agar mereka menjadi semangat kembali atau dapat juga dengan pemberian *reward* (dalam bentuk pujian atau hadiah).

Selanjutnya.

Latar belakang kehidupan yang berbeda membuat mereka disebut ABK, yang membutuhkan pelayanan pendidikan lebih optimal dari pada anak normal pada umumnya. Dengan kata lain, ABK dapat diartikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan segala hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing individu.⁹³

Dengan demikian, hasil temuan penulis di atas sesuai dengan teori-teori sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Mohammad Takdir Ilahi menyatakan bahwa sistem evaluasi yang fleksibel yaitu penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, termasuk ABK.⁹⁴ Hal ini sejalan dengan hasil temuan penulis yaitu bahwa sistem evaluasi yang dilakukan di SDTI Al Aufa Kota Bengkulu ini menggunakan sistem evaluasi fleksibel yaitu disesuaikan dengan kebutuhan anak. Contohnya nilai 7 bagi anak reguler berbeda dengan nilai 7 bagi ABK. Karena indicator penilaiannya berbeda.

Febriana Nur Umami menyatakan bahwa permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu kurang atau tidak ada tersedianya guru pendamping khusus di sekolah penyelenggara inklusi.⁹⁵ Hal ini sejalan dengan hasil temuan penulis yaitu bahwa di SDIT Al Aufa

⁹³ Mohammad Takdir Ilahi, "*Pendidikan Inklusif*", (Jogjakarta: Aruzz Media, 2006), h,

⁹⁴ Mohammad Takdir Ilahi, "*Pendidikan Inklusif*"..., h, 48

⁹⁵ Febriana Nur Umami, *Permasalahan dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusif*, ...h, 25

ini tidak tersedianya guru pendamping khusus yang diperuntukkan bagi ABK seperti halnya di sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusi lainnya.

Somantri Sutjihati yang berbunyi “Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar, berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Anak tunagrahita tidak mampu memikul beban tanggung jawab, sehingga mereka harus selalau dibimbing dan diawasi. Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya.”⁹⁶

⁹⁶ Sumantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h, 105-106

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang proses pembelajaran inklusi untuk ABK (tunagrahita) pada mata pelajaran matematika di kelas IVA SDIT Al Aufa Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses pembelajaran Inklusi di kelas IV A pada mata pelajaran matematika dilaksanakan di kelas inklusif, oleh guru kelas yang dibantu GPK. Tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang digunakan sama antara anak reguler dan ABK. Guru kelas maupun GPK menggunakan media khusus dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan materinya. Hal-hal yang menunjukkan perbedaan dalam pembelajaran matematika di sekolah ini adalah setiap ABK dalam proses pembelajarannya, ABK tidak memiliki guru pendamping khusus atau *shadow teacher* seperti pada sekolah inklusi lainnya. Sistem penilaian dibedakan pada indikatornya dan evaluasi yang digunakan adalah tes tertulis dan lisan yang disesuaikan dengan kemampuan anak.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi pada mata pelajaran matematika di kelas IVA yaitu anak sudah mampu duduk tenang, anak sudah mampu diajak berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana, anak sudah mampu mengikuti atau memahami intruksi dan penerimaan guru kelas. Faktor lingkungan yang dengan adanya pengaturan tempat duduk yang dilakukan seminggu sekali setiap hari senin. Faktor

penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran matematika yaitu anak memiliki mood yang sering berubah-ubah, anak memiliki fisik yang cenderung lemah, dan anak kurang dalam pemahaman materi matematika yang abstrak. Dengan berbagai kesulitan atau hambatan yang dihadapi, guru kelas maupun GPK mempunyai upaya penyelesaian untuk kendala-kendala yang dialami seperti, pembelajaran selalu menggunakan benda-benda yang riil atau nyata untuk membantu dalam penjelasan dan dalam menjelaskan suatu materi kepada ABK tidak cukup hanya sekali melainkan dilakukan secara berulang-ulang dengan bahasa yang dapat dipahami anak serta dengan pemberian *reward* (dalam bentuk pujian atau hadiah).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran :

1. Guru Kelas dan GPK

Sebagai sarana untuk menambah wawasannya terhadap materi pembelajaran dengan *sharing* kepada sesama guru di sekolah khususnya pada pembelajaran inklusi dan juga menambah pengetahuan tentang karakteristik ABK misalnya melalui seminar tentang ABK maupun informasi dari orang tua anak tentang keseharian anak dirumah.

2. Sekolah

Menambah ruangan khusus untuk menangani ABK dan memberikan alokasi dana untuk menambah media pembelajaran khususnya bagi ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris, Asep Jihad. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Abdurahman Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al Qur'an Tajwid*. 2010. *Terjemahan dan Tafsir untuk Wanita*. Jakarta: Marwah
- Arifin Zainal. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Asmorowati Niki. 2016. *Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita SLBE Prayuwana Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Cepi Riyana, Rudi Susilana. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Vrima
- Dalyono. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Effendi Mohammad. 2006. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Bumi Aksara
- Giawa Senventina Yustina 2017. *Model Layanan Belajar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di SDIT Hidayatullah Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
- Hamalik Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- _____. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hartiny Rosma Sam's. 2010. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Teras
- _____. 2018. *Strategi Belajar Mengajar*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Semester Gasal.
- Haryanto, Suyono. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Idatul Milla. 2016. *Problematika Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Anak Autis Kelas II di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Ketawanggede Malang*.

- Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Ilahi Mohammad Takdir. 2009. *Pendidikan Inklusif konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Khanifatul. 2017. *Pembelajaran Inovatif (Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif Dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Naufal Arzaqi Roby. 2019. *Pengelolaan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Paud Efata Kota Semarang)*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Nunuk Suryani. 2018. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. {Bandung: Remaja Rosadakarya)
- Nur Umami Febriana. 2016. Permasalahan Dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri Piyaman Iii Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidu. *Skripsi*. Yogyakarta: Universita Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan
- Samsyudin Abin Makmum. 2009. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Satori Djam'an, Aan Komariah. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sekretariat Jenderal MPR RI. 2017. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945 Dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Sekretaris Jenderal
- Somantri Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyono. 2017. *Belajar dan Bembelajaran*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Uno B. Hamzah. 2009. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahab Rohmanila. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers